

Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA di Provinsi Lampung

The Relationship between Family Social Support and Interpersonal Communication among Senior High School Students in Lampung Province

¹Agnesia Pusparara Febrina,²Sugiyanto,³Neneng Eka Wahyuni

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

e-mail: agnesiapusparara.2025@student.uny.ac.id

Abstrak: Komunikasi interpersonal merupakan kompetensi penting yang membantu siswa membangun kepercayaan, mengekspresikan pikiran dan perasaan, serta menjaga hubungan sosial di sekolah. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara dukungan sosial keluarga dan komunikasi interpersonal pada siswa SMA. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan 66 siswa sebagai responden. Data dikumpulkan secara tatap muka menggunakan skala dukungan sosial keluarga dan skala komunikasi interpersonal, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi product-moment Pearson. Dukungan sosial keluarga memiliki rata-rata 87,23 (SD = 12,62), sedangkan komunikasi interpersonal memiliki rata-rata 74,20 (SD = 6,99). Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang untuk kedua variabel berdasarkan kategorisasi empiris. Ditemukan korelasi positif yang kuat dan signifikan secara statistik antara dukungan sosial keluarga dengan komunikasi interpersonal ($r = 0,721$, $p < .001$, 95% CI [0,580, 0,820]). Dengan demikian, siswa yang melaporkan dukungan sosial keluarga lebih tinggi cenderung melaporkan skor komunikasi interpersonal yang lebih tinggi pula. Karena penelitian ini bersifat korelasional, temuan ini tidak dapat dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat. Hasil penelitian ini mendukung perlunya inisiatif bimbingan dan konseling yang melibatkan keluarga serta berfokus pada ekspresi asertif, keterbukaan, empati, kejujuran, dan interaksi yang suportif; efektivitas inisiatif tersebut memerlukan evaluasi lebih lanjut.

Kata Kunci: dukungan sosial keluarga, komunikasi interpersonal, siswa sekolah menengah atas, bimbingan dan konseling

Abstract: Interpersonal communication is an important competence that helps students build trust, express thoughts and feelings, and maintain social relationships at school. This study examined the relationship between family social support and interpersonal communication among senior high school students. A quantitative correlational design was used with 66 students as respondents. Data were collected face-to-face using a family social support scale and an interpersonal communication scale and were analysed using descriptive statistics and Pearson's product-moment correlation. Family social support had a mean of 87.23 (SD = 12.62), while interpersonal communication had a mean of 74.20 (SD = 6.99). Most students were classified in the empirically derived moderate category for both variables. A strong, statistically significant positive correlation was found between family social support and interpersonal communication ($r = 0.721$, $p < .001$, 95% CI [0.580, 0.820]). Thus, students reporting higher

family social support tended to report higher interpersonal communication scores. Because the study was correlational, the finding does not establish a causal relationship. The results support proposed guidance and counselling initiatives that involve families and focus on assertive expression, openness, empathy, honesty, and supportive interaction; the effectiveness of such initiatives requires further evaluation.

Keywords: family social support, interpersonal communication, secondary school students, guidance and counselling

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode perkembangan ketika individu semakin intensif membangun hubungan di luar keluarga, terutama dengan teman sebaya, guru, dan komunitas sekolah. Dalam proses tersebut, siswa dituntut mampu menyampaikan pikiran, memahami sudut pandang orang lain, mengelola perbedaan, dan mempertahankan hubungan sosial secara sehat. Kompetensi sosial-emosional diketahui berperan dalam menjembatani hubungan orang tua-anak dengan hubungan siswa bersama guru dan teman sebaya (J. Lin dkk., 2024), sedangkan fungsi keluarga yang sehat berkaitan dengan penyesuaian remaja melalui perkembangan kompetensi interpersonal (Jiang dkk., 2025). Oleh karena itu, kemampuan interpersonal menjadi medium utama untuk menjalankan tuntutan relasional tersebut, komunikasi interpersonal merupakan kompetensi yang penting dikaji dan diperkuat pada siswa sekolah menengah (Taylor dkk., 2017).

Komunikasi interpersonal merujuk pada pertukaran pesan yang dikelola secara efektif dan sesuai dengan konteks hubungan. Dalam penelitian ini, konstruk tersebut dioperasionalkan melalui kepercayaan, empati dan simpati, kejujuran, serta sikap suportif. Empati dan simpati ditempatkan sebagai respons untuk memahami kondisi orang lain, bukan disamakan dengan compassion atau self-compassion; perbedaan antar konstruk yang berdekatan penting karena struktur dan korelatnya dapat berbeda. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik berkaitan dengan kesejahteraan psikologis karena membantu individu membangun relasi yang suportif, menyampaikan kebutuhan, dan menghadapi tekanan sosial secara lebih adaptif (Ismailova dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan Indonesia, komunikasi interpersonal juga ditemukan berhubungan dengan penyesuaian diri remaja (Mataputun & Saud, 2020) dan keterampilan sosial siswa SMA (Mayor, 2026).

Komunikasi interpersonal tidak berkembang hanya dari seringnya interaksi, tetapi juga dari kualitas hubungan yang menyediakan kepercayaan, keterbukaan, penghargaan, dan rasa aman untuk menyampaikan pendapat. Tinjauan sistematis (Zapf dkk., 2024) menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orang tua-anak berkaitan dengan berbagai aspek kesehatan mental remaja, sedangkan Y. Zhang (2020) menegaskan bahwa kualitas komunikasi lebih bermakna bagi perkembangan remaja daripada sekadar frekuensi percakapan. Temuan tersebut menempatkan keluarga sebagai konteks relasional yang relevan untuk memahami komunikasi interpersonal siswa.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja mempelajari cara menyampaikan perasaan, menerima tanggapan, mengatasi konflik, dan membangun kepercayaan. Iklim keluarga yang ditandai dengan kohesi, keterbukaan, pengorganisasian, dan ekspresivitas berkaitan dengan proses adaptasi sosial remaja (Kurock dkk., 2022). Dukungan yang dirasakan dari keluarga juga berhubungan positif dengan kesejahteraan emosional, sosial, dan psikologis karena memberikan sumber daya yang membantu individu menghadapi tekanan dan membangun interaksi sosial yang lebih positif (An dkk., 2024). Selanjutnya, kedekatan keluarga diketahui berkaitan dengan kualitas hubungan teman sebaya melalui pembentukan sumber daya psikologis yang mendukung keberanian dan kemampuan remaja dalam menjalin

hubungan (Zhou dkk., 2023). Secara teoretis, pengalaman diterima, dihargai, dibantu, dan diarahkan dalam keluarga dapat menyediakan konteks aman bagi siswa untuk berlatih mengungkapkan kebutuhan, merespons orang lain, serta mengelola perbedaan dalam komunikasi interpersonal.

Dukungan sosial keluarga dalam penelitian ini mencakup dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Keempat bentuk dukungan tersebut dapat menumbuhkan perasaan diterima, dihargai, dibantu, dan diarahkan sehingga siswa memiliki landasan psikologis yang lebih aman untuk berinteraksi. Perbedaan pola dukungan sosial terbukti berkaitan dengan perbedaan kompetensi sosial-emosional remaja (C. Zhang dkk., 2025), sedangkan dukungan terhadap otonomi remaja berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis, pengendalian diri, dan motivasi (Çelik, 2024). Pada konteks siswa SMA di Indonesia, dukungan sosial keluarga juga ditemukan memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar (Dwiyanti & Ediati, 2020). Bukti tersebut mendukung relevansi kualitas relasi dan komunikasi keluarga bagi kompetensi relasional remaja, meskipun belum secara langsung menguji hubungan antara empat bentuk dukungan sosial keluarga dan komunikasi interpersonal seperti dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kajian mengenai keluarga dan perkembangan remaja masih terbagi ke dalam beberapa fokus. Sejumlah penelitian menghubungkan dukungan keluarga dengan motivasi dan kesejahteraan, komunikasi orang tua–anak dengan kesehatan mental atau keterampilan sosial, serta dukungan teman sebaya dengan komunikasi interpersonal (Kurock dkk., 2022; Larasati & Marheni, 2019; Salsabilla dkk., 2021). Kajian-kajian tersebut belum menjelaskan hubungan langsung antara dukungan sosial keluarga sebagai konstruk multidimensional dan komunikasi interpersonal siswa SMA, sekaligus memetakan dimensi serta aspek kedua variabel dalam satu sampel. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus penelitian sekarang.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara dukungan sosial keluarga dan komunikasi interpersonal siswa SMA. Kontribusi penelitian terletak pada penyajian dua tingkat informasi yang saling melengkapi: koefisien korelasi menjelaskan arah dan kekuatan hubungan pada tingkat konstruk, sedangkan pemetaan mean per item menunjukkan variasi deskriptif pada dimensi dan aspek masing-masing konstruk. Pemetaan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyatakan perbedaan antardimensi secara inferensial, tetapi untuk mengidentifikasi komponen yang memperoleh skor relatif lebih tinggi atau lebih rendah dalam sampel. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan komunikasi interpersonal siswa SMA.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian pemetaan dua tingkat dukungan sosial keluarga dan komunikasi interpersonal siswa SMA secara bersamaan, yaitu pada tingkat konstruk melalui analisis korelasional maupun pada tingkat dimensi dan aspek yang jarang dikaji secara terintegrasi dalam penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menyoroiti mekanisme mediasi tertentu, misalnya peran regulasi diri dalam mengaitkan dukungan sosial keluarga dengan resiliensi akademik (Suud dkk., 2024) atau peran interaksi orang tua-anak dengan perilaku prososial (Katsantonis & McLellan, 2024), penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada komunikasi interpersonal sebagai luaran utama pada konteks siswa SMA di Provinsi Lampung, sebuah populasi yang belum banyak diteliti dengan pendekatan serupa (Alfitri dkk., 2024). Kebaruan ini juga diperkuat dengan mengaitkan temuan pada peran dukungan sosial dalam masa transisi pendidikan menengah (S. Lin dkk., 2024), sehingga penelitian ini memberikan kontribusi empiris sekaligus praktis bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis keluarga di sekolah menengah atas.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain korelasional digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial keluarga dan komunikasi interpersonal siswa tanpa memberikan perlakuan atau memanipulasi variabel penelitian. Dukungan sosial keluarga ditetapkan sebagai variabel X, sedangkan komunikasi interpersonal ditetapkan sebagai variabel Y, sehingga hubungan kedua variabel dianalisis berdasarkan skor yang diperoleh partisipan pada masing-masing instrumen.

Partisipan Penelitian

Penelitian melibatkan 66 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Lampung yang berasal dari jenjang kelas X, XI, dan XII. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan meliputi siswa yang berstatus aktif sebagai siswa SMA, bersedia mengikuti penelitian, dan mengisi seluruh item instrumen secara lengkap.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Dukungan Sosial Keluarga dan Skala Komunikasi Interpersonal. Skala Dukungan Sosial Keluarga terdiri atas 28 item yang mencakup empat dimensi, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Sementara itu, Skala Komunikasi Interpersonal terdiri atas 25 item yang mencakup dimensi percaya, empati dan simpati, kejujuran, serta sikap suportif.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Dimensi	Jumlah Item
Dukungan sosial keluarga	Dukungan emosional	9
	Dukungan penghargaan	6
	Dukungan instrumental	6
	Dukungan informasi	7
	Total	28
Komunikasi interpersonal	Percaya	7
	Empati dan simpati	6
	Kejujuran	8
	Sikap suportif	4
	Total	25

Kedua instrumen menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1–4 dan terdiri atas pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Item *unfavorable* dilakukan pembalikan skor sebelum analisis menggunakan rumus $X' = 5 - X$ sehingga seluruh item memiliki arah interpretasi yang sama. Dengan demikian, skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat dukungan sosial keluarga atau komunikasi interpersonal yang lebih tinggi.

Skala Dukungan Sosial Keluarga dikembangkan berdasarkan konsep dukungan sosial House yang mencakup dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Skala Komunikasi Interpersonal disusun berdasarkan komponen komunikasi interpersonal yang meliputi percaya, empati dan simpati, kejujuran, serta sikap suportif. Validitas item pada kedua instrumen diuji menggunakan bantuan program Jamovi, sedangkan reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien Cronbach's alpha untuk mengetahui konsistensi internal masing-masing skala.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan secara luring di beberapa SMA di Provinsi Lampung. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah dan melakukan koordinasi dengan pihak yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Partisipan memperoleh

penjelasan mengenai tujuan penelitian, tata cara pengisian, kerahasiaan data, dan kesukarelaan berpartisipasi. Mekanisme persetujuan orang tua atau wali serta nomor persetujuan etik belum tercantum dalam naskah sumber dan perlu dikonfirmasi oleh penulis.

Partisipan mengisi kedua instrumen secara mandiri dengan pendampingan peneliti. Setelah pengisian selesai, lembar jawaban diperiksa untuk memastikan seluruh item telah diisi secara lengkap. Data yang diperoleh kemudian diberi kode untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan diolah menggunakan bantuan program Jamovi.

Teknik Analisis Data

Analisis data diawali dengan pemeriksaan kelengkapan data, rentang skor, ketepatan pengodean item *unfavorable*, dan perhitungan skor total masing-masing variabel. Skor setiap item kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor total dukungan sosial keluarga dan komunikasi interpersonal pada setiap partisipan. Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi, frekuensi, dan persentase serta memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian.

Analisis deskriptif juga dilakukan berdasarkan dimensi pada masing-masing variabel untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai distribusi skor dukungan sosial keluarga dan komunikasi interpersonal. Untuk keperluan interpretasi, skor partisipan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan mean dan standar deviasi empiris. Kategori rendah ditetapkan apabila skor berada di bawah $M - SD$, kategori sedang apabila skor berada pada rentang $M - SD$ hingga kurang dari $M + SD$, dan kategori tinggi apabila skor sama dengan atau lebih besar dari $M + SD$.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas dan linearitas terhadap data penelitian. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data pada masing-masing variabel, sedangkan uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara dukungan sosial keluarga dan komunikasi interpersonal bersifat linear.

Koefisien korelasi digunakan untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan antara dukungan sosial keluarga dan komunikasi interpersonal. Koefisien positif menunjukkan hubungan searah, yaitu semakin tinggi dukungan sosial keluarga, semakin tinggi komunikasi interpersonal siswa, sedangkan koefisien negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Hipotesis penelitian dinyatakan didukung apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Dukungan Sosial Keluarga dan Komunikasi Interpersonal

Penelitian melibatkan 66 siswa SMA yang memiliki data lengkap pada kedua variabel. Dukungan sosial keluarga memperoleh skor rata-rata sebesar 87,23 dengan standar deviasi 12,62, sedangkan komunikasi interpersonal memperoleh rata-rata sebesar 74,20 dengan standar deviasi 6,99. Hasil pengujian konsistensi internal berdasarkan data penelitian menghasilkan koefisien Cronbach's alpha sebesar 0,937 untuk Skala Dukungan Sosial Keluarga dan 0,738 untuk Skala Komunikasi Interpersonal.

Tabel 2. Statistik deskriptif dan distribusi kategori variabel penelitian

Variabel	N	Mean	SD	Minimum	Maksimum	Rendah, n (%)	Sedang, n (%)	Tinggi, n (%)
Dukungan sosial keluarga	66	87,23	12,62	61	108	13 (19,7)	42 (63,6)	11 (16,7)
Komunikasi interpersonal	66	74,20	6,99	58	91	11 (16,7)	44 (66,7)	11 (16,7)

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar siswa berada dalam kategori sedang pada kedua variabel. Sebanyak 42 siswa atau 63,6% memiliki dukungan sosial keluarga dalam kategori sedang, sedangkan 44 siswa atau 66,7% memiliki komunikasi interpersonal dalam kategori

sedang. Temuan deskriptif ini menunjukkan bahwa skor responden cenderung terkonsentrasi pada kategori sedang, meskipun tetap terdapat siswa dengan skor rendah dan tinggi.

Hasil Berdasarkan Dimensi

Perbandingan antardimensi dilakukan menggunakan mean per item karena setiap dimensi memiliki jumlah item yang berbeda. Mean per item diperoleh dengan membagi rata-rata skor dimensi dengan jumlah item pada dimensi tersebut, sehingga seluruh dimensi dapat dibandingkan pada rentang skor yang sama, yaitu 1–4. Statistik deskriptif setiap dimensi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik deskriptif berdasarkan dimensi

Variabel	Dimensi	Item	Mean skor	SD	Minimum–Maksimum	Mean per item
Dukungan sosial keluarga	Dukungan emosional	9	28,36	3,76	19–34	3,15
	Dukungan penghargaan	6	18,35	3,22	10–24	3,06
	Dukungan instrumental	6	18,71	3,11	12–24	3,12
	Dukungan informasi	7	21,80	3,97	13–28	3,11
Komunikasi interpersonal	Percaya	7	21,70	2,35	16–28	3,10
	Empati dan simpati	6	17,95	2,36	12–24	2,99
	Kejujuran	8	22,00	2,78	14–30	2,75
	Sikap suportif	4	12,55	1,94	7–16	3,14

Secara deskriptif, dukungan emosional memperoleh mean per item tertinggi sebesar 3,15, diikuti dukungan instrumental sebesar 3,12 dan dukungan informasi sebesar 3,11. Dukungan penghargaan memperoleh mean per item terendah sebesar 3,06. Perbedaan tersebut hanya menggambarkan kecenderungan skor dalam sampel karena penelitian tidak menguji signifikansi perbedaan antardimensi.

Secara deskriptif, sikap suportif memperoleh mean per item tertinggi sebesar 3,14, diikuti kepercayaan sebesar 3,10, empati dan simpati sebesar 2,99, serta kejujuran sebesar 2,75. Rentang mean per item pada komunikasi interpersonal tampak lebih lebar daripada rentang pada dukungan sosial keluarga. Pernyataan ini merupakan perbandingan deskriptif dan tidak menunjukkan bahwa variasi kedua kelompok dimensi berbeda secara statistik.

Hasil Berdasarkan Aspek Dukungan Sosial Keluarga

Analisis aspek digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci mengenai bentuk dukungan sosial keluarga yang dirasakan siswa. Perbandingan antar-aspek kembali menggunakan mean per item karena terdapat aspek yang terdiri atas tiga item dan empat item. Hasil analisis aspek dukungan sosial keluarga disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Statistik deskriptif aspek dukungan sosial keluarga

Aspek	Item	Mean skor	SD	Minimum–Maksimum	Mean per item
Merasa disayangi dan dipedulikan oleh orang tua dan keluarga	3	10,14	1,67	6–12	3,38
Merasa percaya diri dan dihargai oleh keluarga	3	9,68	1,43	6–12	3,23
Mendapatkan dukungan semangat dan motivasi dari keluarga	3	8,55	1,35	6–11	2,85
Menerima umpan balik yang baik dari keluarga	3	9,48	1,70	4–12	3,16
Keluarga meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan baik	3	8,86	2,07	3–12	2,95
Mendapatkan bantuan materi dari keluarga	3	9,21	1,65	5–12	3,07
Mendapatkan pelayanan dari keluarga	3	9,50	1,73	6–12	3,17
Mendapatkan informasi, saran, dan masukan dari keluarga	4	12,71	2,50	6–16	3,18
Menerima arahan yang diberikan keluarga	3	9,09	1,85	5–12	3,03

Secara deskriptif, aspek merasa disayangi dan dipedulikan oleh orang tua dan keluarga memperoleh mean per item tertinggi sebesar 3,38. Dukungan semangat dan motivasi memperoleh mean per item terendah sebesar 2,85, diikuti ketersediaan waktu keluarga untuk berkomunikasi sebesar 2,95. Perbedaan ini menggambarkan kecenderungan skor antar-aspek dalam sampel dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik.

Hasil Berdasarkan Aspek Komunikasi Interpersonal

Analisis aspek komunikasi interpersonal mencakup kemampuan mempercayai dan menerima lawan bicara, menempatkan diri, bersikap jujur, menerima diri, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah. Mean per item digunakan agar aspek yang memiliki jumlah item berbeda tetap dapat dibandingkan pada rentang skor yang sama. Hasil analisis setiap aspek komunikasi interpersonal disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Statistik deskriptif aspek komunikasi interpersonal

Aspek	Item	Mean skor	SD	Minimum–Maksimum	Mean per item
Merasa dapat percaya terhadap lawan bicara	3	9,94	1,49	6–12	3,31
Menerima lawan bicara dengan baik	4	11,76	1,44	9–16	2,94
Mampu menempatkan diri dengan baik	6	17,95	2,36	12–24	2,99
Mampu berkata jujur	2	4,82	1,20	2–8	2,41
Tidak berbohong dalam berbicara	3	8,55	1,39	5–12	2,85
Mampu menerima dirinya sendiri	3	8,64	1,44	5–12	2,88
Dapat bekerja sama dengan baik	2	6,29	1,12	3–8	3,14
Mampu menyelesaikan masalah	2	6,26	1,13	2–8	3,13

Secara deskriptif, aspek merasa dapat percaya terhadap lawan bicara memperoleh mean per item tertinggi sebesar 3,31; bekerja sama dan menyelesaikan masalah masing-masing memperoleh 3,14 dan 3,13. Aspek mampu berkata jujur memperoleh mean per item terendah sebesar 2,41. Urutan ini hanya menunjukkan posisi relatif skor antar-aspek dalam sampel dan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan kelemahan kemampuan siswa tanpa analisis tambahan.

Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal

Pengujian hipotesis menggunakan korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dan komunikasi interpersonal siswa SMA. Analisis menghasilkan koefisien korelasi $r = 0,721$, $df = 64$, dan $p < 0,001$. Nilai tersebut menunjukkan hubungan positif yang kuat dan signifikan secara statistik antara kedua variabel. Hasil uji normalitas dan linearitas perlu ditambahkan setelah output analisis asli tersedia untuk menguatkan dasar penggunaan korelasi Pearson.

Tabel 6. Hasil uji korelasi Pearson

Variabel yang dikorelasikan	N	(r)	(df)	(p)	95% CI	Kesimpulan
Dukungan sosial keluarga dan komunikasi interpersonal	66	0,721	64	<0,001	[0,580; 0,820]	Positif, kuat, dan signifikan

Catatan. (r) = koefisien korelasi Pearson; CI = confidence interval.

Interval kepercayaan 95% berada pada rentang 0,580–0,820 dan tidak melintasi nol. Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh, hasil ini menunjukkan hubungan positif yang kuat dalam sampel. Dengan demikian, siswa yang melaporkan dukungan sosial keluarga lebih tinggi cenderung melaporkan komunikasi interpersonal yang lebih tinggi.

Kuadrat koefisien korelasi menghasilkan $r^2 = 0,520$, yang berarti kedua variabel memiliki varians bersama sebesar 52,0% dalam sampel. Bagian varians yang tidak dibagi oleh kedua variabel tidak dapat secara langsung diatribusikan kepada variabel tertentu yang tidak dianalisis. Nilai tersebut juga tidak menunjukkan pengaruh sebab-akibat karena penelitian menggunakan desain korelasional.

Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dan komunikasi interpersonal siswa SMA didukung oleh data, sedangkan hipotesis nol ditolak. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa skor dukungan sosial keluarga berkaitan secara bermakna dengan skor komunikasi interpersonal siswa.

Dukungan Keluarga sebagai Fondasi Komunikasi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial keluarga dan komunikasi interpersonal siswa SMA. Artinya, siswa yang melaporkan dukungan keluarga lebih tinggi cenderung melaporkan komunikasi interpersonal yang lebih tinggi. Temuan ini menempatkan keluarga sebagai konteks relasional yang relevan untuk memahami variasi komunikasi interpersonal, tetapi tidak membuktikan arah pengaruh atau hubungan sebab-akibat.

Hubungan tersebut dapat dipahami dengan melihat keluarga sebagai salah satu konteks awal tempat remaja memperoleh pengalaman interpersonal yang berulang. Melalui interaksi sehari-hari, remaja tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga mengalami bagaimana pendapat diterima, bagaimana emosi direspons, bagaimana perbedaan dikelola, dan sejauh mana kebutuhan mereka dapat dikomunikasikan. [Kurock dkk. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa karakteristik iklim keluarga, termasuk kohesi dan ekspresivitas, berkaitan dengan kemampuan adaptasi sosial remaja. [Zhou dkk. \(2023\)](#) juga menemukan keterkaitan antara kedekatan keluarga dan kualitas hubungan sosial remaja dengan teman sebaya. Temuan-temuan tersebut memberikan konteks bagi hasil penelitian ini: dukungan keluarga dapat dipandang sebagai bagian dari lingkungan relasional yang menyediakan pengalaman sosial yang relevan bagi perkembangan hubungan di luar keluarga.

Akan tetapi, hubungan tersebut tidak berarti bahwa pengalaman dalam keluarga secara langsung menentukan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Bukti longitudinal memberikan gambaran yang lebih dinamis. Meta-analisis longitudinal menunjukkan bahwa hubungan orang tua–remaja yang suportif berkaitan dengan hubungan sosial yang lebih suportif pada tahap berikutnya, tetapi perkembangan relasional dapat berlangsung timbal balik ([Schulz dkk., 2023](#)). Oleh karena itu, keluarga perlu dipahami sebagai salah satu konteks perkembangan, bukan satu-satunya sumber komunikasi interpersonal siswa.

Hubungan antara kualitas relasi keluarga dan kemampuan memahami orang lain memberikan penjelasan lain terhadap temuan tersebut. Meta-analisis ([Boele dkk., 2019](#)) yang mencakup 70 studi menunjukkan adanya hubungan positif antara kualitas hubungan orang tua–anak dan empati remaja. Namun, analisis yang sama juga menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas relasi teman sebaya dan empati lebih kuat dibandingkan hubungan antara kualitas relasi orang tua–anak dan empati. Temuan ini justru memperkaya hasil penelitian sekarang. Jika dukungan keluarga berkaitan kuat dengan komunikasi interpersonal siswa, hubungan tersebut sebaiknya tidak dipahami sebagai proses yang hanya berlangsung melalui keluarga. Keluarga dapat menyediakan dasar pengalaman relasional, sedangkan interaksi dengan teman sebaya memberikan ruang yang lebih luas bagi remaja untuk mempraktikkan perspektif sosial, empati, negosiasi, dan respons terhadap perbedaan ([Sellars dkk., 2023](#); [Zhou dkk., 2023](#)). Dengan demikian, hubungan keluarga dan komunikasi interpersonal kemungkinan merupakan bagian dari sistem relasional yang lebih luas daripada hubungan dua variabel secara terpisah.

Dukungan emosional, penghargaan, bantuan, dan informasi yang diterima dalam keluarga ([An dkk., 2024](#)) dapat memberikan rasa aman bagi siswa untuk berinteraksi dengan orang lain. Dukungan keluarga memungkinkan siswa merasa diterima sehingga lebih percaya diri dalam memulai percakapan, menyampaikan kebutuhan, dan memberikan respons kepada orang lain. Dukungan tersebut juga dapat membantu pembentukan pengendalian diri serta

mendorong interaksi sosial yang lebih positif (An dkk., 2024). Penjelasan tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan proses sosialisasi emosi. Edler & Valentino (2024), menunjukkan keterkaitannya dengan regulasi emosi dan penyesuaian sosial-emosional anak dan remaja. Dalam penelitian ini, regulasi emosi tidak diukur sehingga proses tersebut hanya diposisikan sebagai kemungkinan mekanisme teoretis, bukan sebagai penjelasan empiris yang telah dibuktikan.

Peran regulasi emosi menjadi semakin penting karena komunikasi interpersonal tidak selalu berlangsung dalam kondisi sosial yang nyaman. Perbedaan pendapat, penolakan, konflik, dan tuntutan untuk menjelaskan perasaan membutuhkan kemampuan mempertahankan respons yang sesuai ketika emosi meningkat. Meta-analisis Y.-F. Lin dkk. (2025) terhadap 49 studi dengan 24.524 partisipan menunjukkan bahwa sejumlah faktor keluarga berkaitan dengan regulasi emosi anak dan remaja, dan regulasi emosi berperan sebagai mediator pada hubungan beberapa faktor keluarga dengan masalah internalisasi. Menariknya, efek mediasi tersebut tidak ditemukan untuk semua bentuk faktor keluarga, termasuk *supportive emotion socialization*. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa mekanisme keluarga-emosi tidak bersifat seragam. Dengan kata lain, keberadaan dukungan saja belum cukup untuk memastikan suatu hasil perkembangan tertentu; bentuk, kualitas, dan konteks dukungan perlu diperhatikan. Hal ini sekaligus memperkuat kehati-hatian dalam menafsirkan hubungan kuat pada penelitian ini.

Sebagian besar siswa berada dalam kategori sedang pada dukungan sosial keluarga maupun komunikasi interpersonal. Karena kategori tersebut dibentuk dari mean dan standar deviasi empiris, hasil ini hanya menunjukkan bahwa skor mayoritas responden terkonsentrasi di sekitar pusat distribusi sampel. Kategori sedang tidak dapat ditafsirkan sebagai kondisi yang belum optimal atau sebagai penilaian perkembangan tanpa norma eksternal.

Distribusi kategori perlu dibaca bersama hasil dimensi dan aspek agar gambaran sampel lebih terperinci. Dukungan keluarga bersifat multidimensional dan dapat hadir melalui kasih sayang, penghargaan, bantuan konkret, maupun informasi. Penelitian ini menggambarkan variasi skor pada bentuk-bentuk tersebut, tetapi tidak menguji apakah satu bentuk dukungan lebih menentukan komunikasi interpersonal daripada bentuk lainnya. Ma dkk. (2025) menunjukkan bahwa perkembangan dukungan sosial yang dirasakan remaja berkaitan dengan kompetensi sosial-emosional, sehingga keberagaman sumber dan bentuk dukungan dapat menjadi sumber daya penting dalam perkembangan sosial remaja. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa peningkatan dukungan tidak hanya berkaitan dengan kuantitas bantuan, tetapi juga dengan kualitas dan keberagaman pengalaman dukungan yang diterima siswa.

Mean per item dimensi dukungan sosial keluarga berada pada rentang yang berdekatan, yaitu 3,06–3,15. Secara deskriptif, dukungan emosional berada pada posisi tertinggi dan dukungan penghargaan pada posisi terendah. Pola ini menunjukkan distribusi skor yang relatif berdekatan dalam sampel, bukan bukti bahwa pengalaman dukungan siswa telah merata atau bahwa perbedaan antardimensi signifikan. Dukungan yang beragam diperkirakan lebih memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi sosial-emosional dibandingkan dukungan yang terbatas pada satu bentuk tertentu. Hal ini selaras dengan temuan C. Zhang dkk. (2025) bahwa perbedaan pola dukungan sosial berkaitan dengan perbedaan kompetensi sosial-emosional remaja. Dengan demikian, kedekatan nilai antardimensi dalam penelitian ini dapat dibaca sebagai indikasi bahwa pengalaman dukungan siswa bersifat relatif beragam, sementara perbedaan kecil antarindikator tetap menunjukkan adanya aspek dukungan yang dapat diperkuat.

Salah satu kemungkinan penjelasan teoretis ialah bahwa interaksi keluarga menyediakan kesempatan bagi remaja untuk mengenali dan mengekspresikan emosi dalam situasi interpersonal. Namun, sosialisasi emosi bergantung pada respons orang tua dan konteks

interaksi (Edler & Valentino, 2024), sedangkan dukungan sosial keluarga dan regulasi emosi merupakan konstruk yang berbeda. Karena regulasi emosi tidak diukur, kemungkinan mekanisme ini tidak dapat dianggap sebagai mediator yang terbukti dalam penelitian.

Di Balik Kategori Sedang: Potensi yang Masih Dapat Dikembangkan

Pada komunikasi interpersonal, sikap suportif memperoleh mean per item tertinggi (3,14), diikuti kepercayaan (3,10), empati dan simpati (2,99), serta kejujuran (2,75). Urutan tersebut menunjukkan kecenderungan skor pada sampel, tetapi tidak membuktikan bahwa siswa lebih mampu bersikap suportif daripada mengungkapkan pikiran dan perasaan secara jujur. Perbedaan antardimensi belum diuji secara inferensial.

Penafsiran tersebut sesuai dengan konseptualisasi komunikasi interpersonal sebagai proses dyadik yang bersifat dua arah. Zapf dkk. (2024) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal mencakup interaksi verbal, paraverbal, dan nonverbal yang memungkinkan individu mengungkapkan perasaan, pikiran, nilai, dan kebutuhan; dalam konteks hubungan orang tua-anak, kualitas komunikasi juga berkaitan dengan keterbukaan diri dan kepercayaan. Oleh karena itu, tingginya aspek sikap mendukung dalam penelitian ini tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal siswa telah berkembang secara menyeluruh. Komunikasi yang efektif membutuhkan kapasitas untuk berada pada kedua sisi interaksi: mendengarkan dan merespons orang lain sekaligus mengungkapkan pengalaman diri secara tepat.

Perbedaan antara skor sikap mendukung yang relatif tinggi dan kejujuran yang paling rendah justru memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai ruang pengembangan komunikasi interpersonal siswa. Siswa mungkin telah memiliki kecenderungan untuk menjaga hubungan melalui dukungan dan kepercayaan, tetapi keterbukaan mengenai pikiran dan perasaan pribadi dapat menjadi tuntutan yang berbeda (Zapf dkk., 2024). Dalam literatur komunikasi keluarga, keterbukaan diri dan kepercayaan memang dipandang sebagai bagian dari kualitas komunikasi dyadik, bukan sekadar konsekuensi otomatis dari adanya interaksi (Smetana dkk., 2006). Namun, penelitian ini tidak menguji hubungan antar-aspek sehingga relevansi layanan tersebut merupakan implikasi yang perlu diuji, bukan penjelasan atas pola yang telah terbukti.

Temuan korelasional dapat disintesis dengan literatur sebagai berikut: dukungan keluarga menyediakan konteks relasional, sedangkan komunikasi interpersonal menggambarkan cara siswa berinteraksi melalui kepercayaan, empati dan simpati, kejujuran, serta sikap suportif. Proses sosialisasi emosi dan kualitas komunikasi keluarga mungkin membantu menjembatani kedua konstruk (Edler & Valentino, 2024), tetapi mekanisme tersebut belum diuji. Dengan demikian, hasil utama penelitian tetap berupa hubungan antarvariabel, sedangkan penjelasan mekanismenya bersifat teoretis.

Pada saat yang sama, keluarga bukan satu-satunya ruang tempat keterampilan komunikasi interpersonal berkembang. Masa remaja ditandai oleh meningkatnya keterlibatan dengan teman sebaya dan perubahan keseimbangan antara ketergantungan pada orang tua dan kebutuhan akan otonomi (Benita dkk., 2017). Tinjauan sistematis mengenai respons teman sebaya terhadap ekspresi emosi remaja menunjukkan adanya bukti awal bahwa respons emosional teman sebaya berkaitan dengan perkembangan regulasi emosi, meskipun hubungan tersebut dapat berbeda menurut usia, kedekatan pertemanan, dan karakteristik respons yang diberikan (Delios dkk., 2023). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kemampuan komunikasi siswa kemungkinan terbentuk melalui interaksi antara pengalaman keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial lainnya. Karena itu, kuatnya hubungan dukungan keluarga dengan komunikasi interpersonal dalam penelitian ini sebaiknya tidak dipahami sebagai alasan untuk mengesampingkan konteks sekolah atau teman sebaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga merupakan konteks relasional yang sangat relevan dalam memahami komunikasi interpersonal siswa SMA. Kekuatan hubungan yang ditemukan menunjukkan adanya keterkaitan yang substantif, sementara bukti dari penelitian longitudinal, meta-analisis, dan tinjauan sistematis membantu menjelaskan bahwa keterkaitan tersebut dapat berhubungan dengan kualitas relasi, empati, komunikasi dyadik, dan proses sosialisasi emosi. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak bersifat deterministik: relasi teman sebaya turut berperan, proses perkembangan dapat berlangsung secara timbal balik, dan tidak semua bentuk dukungan keluarga menghasilkan mekanisme perkembangan yang sama. Oleh karena itu, kategori sedang pada dukungan keluarga dan komunikasi interpersonal lebih tepat dipandang sebagai ruang pengembangan daripada sebagai indikasi defisit. Penguatan dapat diarahkan bukan hanya pada peningkatan intensitas dukungan, tetapi pada kualitas pengalaman relasional, terutama kesempatan bagi siswa untuk merasa didengar, memperoleh respons emosional yang suportif, mengembangkan regulasi emosi, membangun kepercayaan, dan menyampaikan pikiran serta perasaan secara terbuka. Interpretasi ini tetap harus dibaca dalam batas desain korelasional penelitian, sehingga arah hubungan dan mekanisme kausal antara dukungan keluarga dan komunikasi interpersonal masih memerlukan pengujian longitudinal atau eksperimental.

Variasi Skor Kasih Sayang, Motivasi, dan Kejujuran

Analisis aspek menunjukkan bahwa perasaan disayangi dan dipedulikan memperoleh mean per item 3,38, sedangkan dukungan semangat dan motivasi memperoleh 2,85 serta ketersediaan waktu berkomunikasi memperoleh 2,95. Perbedaan ini menunjukkan kecenderungan skor yang tidak sama antar-aspek dalam sampel. Data tidak menguji apakah kasih sayang diikuti atau tidak diikuti oleh komunikasi, motivasi, atau pendampingan pada tingkat individu.

Secara teoretis, bentuk dukungan keluarga dapat dialami secara berbeda karena kasih sayang, kesempatan berdialog, bantuan, dan arahan merupakan pengalaman yang tidak identik. Penelitian tentang komunikasi orang tua–remaja menunjukkan bahwa kualitas komunikasi lebih berkaitan dengan keterbukaan, kepercayaan, dan kemampuan menghadapi kebutuhan perkembangan daripada sekadar frekuensi percakapan. [Y. Zhang \(2020\)](#) juga menegaskan pentingnya pemahaman, kepercayaan, dukungan, dan pengambilan keputusan bersama dalam kualitas komunikasi orang tua–anak. Penjelasan ini merupakan kemungkinan interpretasi atas pola deskriptif dan belum diuji melalui hubungan antar-aspek.

Temuan ini diperkuat oleh [Buckley dkk. \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa kehangatan orang tua (*parental warmth*) memiliki keterkaitan dengan perkembangan perilaku prososial remaja. Temuan tersebut mendukung relevansi pengalaman disayangi dalam perkembangan sosial, tetapi tidak membuktikan bahwa aspek tersebut menyebabkan komunikasi interpersonal yang lebih baik pada sampel penelitian ini. Keterkaitan antar-aspek masih memerlukan pengujian khusus.

Pada komunikasi interpersonal, aspek kemampuan berkata jujur memiliki rata-rata per butir terendah, yaitu 2,41. Rendahnya aspek tersebut dapat mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami hambatan dalam mengungkapkan pendapat, pengalaman, atau perasaan secara apa adanya. Siswa mungkin telah merasa dicintai, tetapi belum sepenuhnya memiliki ruang komunikasi yang aman untuk membicarakan kesulitan, kesalahan, dan perbedaan pandangan. Dengan demikian, rendahnya skor kejujuran lebih tepat dipahami sebagai indikasi bahwa keterbukaan interpersonal masih menjadi area yang perlu dikembangkan, bukan sebagai bukti bahwa siswa memiliki kecenderungan berbohong.

Interpretasi tersebut sejalan dengan [\(Zapf dkk., 2024\)](#), menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orang tua–anak berkaitan dengan keterbukaan diri, kepercayaan, dan berbagai aspek

kesehatan mental remaja. Literatur tersebut mendukung relevansi rasa aman untuk berbicara sebagai konteks teoretis bagi keterbukaan. Namun, penelitian ini tidak mengukur rasa aman atau menguji hubungannya dengan kejujuran, sehingga penjelasan tersebut tidak diperlakukan sebagai mekanisme yang terbukti.

Dorongan keluarga juga perlu diberikan dengan tetap menghargai kebutuhan otonomi siswa sebagai remaja. Dukungan yang berupa mendengarkan, memberikan umpan balik, dan mengakui pilihan siswa dapat membantu menumbuhkan motivasi sekaligus keberanian untuk berkomunikasi secara terbuka. Penelitian Çelik (2024) menunjukkan bahwa dukungan otonomi dari orang tua berkaitan dengan motivasi remaja melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dan pengendalian diri. Dalam konteks siswa SMA di Indonesia, Dwiyanti & Ediaty (2020) juga menemukan hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dan motivasi belajar.

Dengan demikian, pola aspek menunjukkan variasi deskriptif antara perasaan disayangi, dukungan motivasi, waktu komunikasi, dan kejujuran. Variasi tersebut dapat digunakan sebagai informasi awal untuk menyusun asesmen kebutuhan layanan, tetapi tidak dapat disebut sebagai ketidakseimbangan yang terbukti atau digunakan untuk menjelaskan satu aspek melalui aspek lainnya. Hubungan antar-aspek perlu diuji dalam penelitian selanjutnya.

Menjembatani Keluarga dan Sekolah melalui Layanan Bimbingan dan Konseling

Temuan penelitian mengusulkan agar sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling, mempertimbangkan keterlibatan keluarga dalam pengembangan komunikasi interpersonal siswa. Berdasarkan aspek yang memperoleh skor relatif lebih rendah, materi layanan dapat mencakup keterbukaan, komunikasi asertif, pemberian umpan balik, dan penyediaan waktu dialog. Bentuk layanan ini merupakan implikasi praktis yang belum diuji efektivitasnya dalam penelitian sekarang.

Implikasi tersebut penting karena perkembangan komunikasi interpersonal siswa tidak sepenuhnya merupakan persoalan individual. Hubungan keluarga dan sekolah menyediakan konteks sosial yang saling melengkapi bagi perkembangan kompetensi siswa. Meta-analisis Schulz dkk. (2023) menunjukkan bahwa hubungan suportif dengan orang tua dapat menjadi dasar bagi terbentuknya hubungan sosial yang lebih positif dengan teman sebaya. Dengan demikian, penguatan komunikasi interpersonal melalui layanan BK akan lebih komprehensif apabila tidak hanya melatih keterampilan siswa, tetapi juga memperhatikan kualitas lingkungan relasional tempat keterampilan tersebut digunakan.

Sekolah juga dapat menyelenggarakan pertemuan atau psikoedukasi bagi orang tua mengenai komunikasi yang suportif dengan remaja. Materinya dapat mencakup pemberian waktu untuk berdialog, penggunaan pertanyaan terbuka, penghargaan terhadap pendapat anak, serta pemberian motivasi yang tidak bersifat menekan. Penguatan kompetensi sosial dan emosional di sekolah relevan dilakukan karena intervensi berbasis sekolah telah terbukti memberikan manfaat jangka panjang terhadap perkembangan sosial-emosional siswa (Taylor dkk., 2017).

Dalam konteks hasil penelitian ini, layanan BK dapat diarahkan pada dua sasaran yang saling melengkapi. Pertama, siswa perlu memperoleh kesempatan untuk melatih keterbukaan diri, komunikasi asertif, pengelolaan emosi, empati, dan kemampuan menyampaikan kebutuhan. Kedua, orang tua perlu memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menyediakan ruang dialog yang aman, terutama karena hasil penelitian menunjukkan bahwa perasaan dicintai siswa belum sepenuhnya diikuti oleh tingginya aspek motivasi, waktu komunikasi, dan kejujuran. Pendekatan ini membuat intervensi BK tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku komunikasi siswa, tetapi juga pada penciptaan lingkungan relasional yang mendukung perubahan tersebut.

Penguatan aspek empati juga relevan dalam layanan BK karena kemampuan memahami pengalaman orang lain merupakan bagian penting dari komunikasi interpersonal. Meta-analisis Boele dkk. (2019) menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua–anak dan teman sebaya berkaitan positif dengan empati remaja. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa pengembangan empati dapat ditempatkan dalam layanan yang menghubungkan keterampilan interpersonal siswa dengan kualitas hubungan sosial yang mereka alami.

Temuan perlu dipahami dengan mempertimbangkan penggunaan instrumen laporan diri, jumlah sampel 66 siswa, cakupan siswa SMA di Provinsi Lampung yang terbatas, dan desain korelasional. Karakteristik tersebut membatasi generalisasi dan tidak memungkinkan penentuan arah pengaruh. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sekolah dan karakteristik responden, menggunakan sumber data tambahan, serta menerapkan desain longitudinal atau intervensi. Jumlah sekolah sumber sampel pada penelitian ini masih perlu dikonfirmasi agar laporan metode dan batas generalisasi dapat dibuat lebih spesifik.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial keluarga dan komunikasi interpersonal siswa SMA. Siswa yang melaporkan dukungan keluarga lebih tinggi cenderung melaporkan komunikasi interpersonal yang lebih tinggi, tetapi desain korelasional tidak mendukung kesimpulan sebab-akibat. Pemetaan dimensi dan aspek menunjukkan variasi deskriptif dalam sampel dan tidak dimaksudkan sebagai penilaian normatif atau bukti perbedaan yang signifikan.

Temuan ini mendukung usulan kolaborasi sekolah dan keluarga dalam layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada komunikasi suportif, keterbukaan, empati, dan dialog. Efektivitas usulan tersebut masih perlu diuji. Generalisasi hasil dibatasi oleh penggunaan laporan diri, jumlah dan cakupan sampel yang terbatas, serta belum terkonfirmasinya jumlah sekolah sumber responden; penelitian berikutnya perlu memperluas sampel dan menggunakan desain yang dapat menjelaskan arah hubungan.

Referensi

- Alfitri, R., Kuntoro, K., Qomaruddin, M. B., Indawati, R., & Maulina, R. (2024). Exploring the impact of family support and its function on high-risk behaviour among adolescents in Malang City, East Java, Indonesia: A cross sectional study. *African Journal of Reproductive Health*, 28(10), 74–80. <https://doi.org/10.29063/ajrh2024/v28i10.9>
- An, J., Zhu, X., Shi, Z., & An, J. (2024). A serial mediating effect of perceived family support on psychological well-being. *BMC Public Health*, 24(1), 940. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18476-z>
- Benita, M., Levkovitz, T., & Roth, G. (2017). Integrative emotion regulation predicts adolescents' prosocial behavior through the mediation of empathy. *Learning and Instruction*, 50, 14–20. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.11.004>
- Boele, S., Van der Graaff, J., de Wied, M., Van der Valk, I. E., Crocetti, E., & Branje, S. (2019). Linking Parent–Child and Peer Relationship Quality to Empathy in Adolescence: A Multilevel Meta-Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(6), 1033–1055. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-00993-5>
- Buckley, L., Atkins, T., Perera, W., & Waller, M. (2024). Trajectories of Parental Warmth and the Role They Play in Explaining Adolescent Prosocial Behavior. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(3), 526–536. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01887-3>

- Çelik, O. (2024). Academic motivation in adolescents: the role of parental autonomy support, psychological needs satisfaction and self-control. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1384695>
- Delios, M. S., Kehoe, C. E., & Pizarro-Campagna, E. (2023). The role peer responses to adolescent expression of emotions plays in their emotion regulation: A systematic literature review. *Mental Health & Prevention*, 32, 200299. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2023.200299>
- Dwiyanti, N., & Ediati, A. (2020). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA N 1 BATANGAN KABUPATEN PATI. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 647–653. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21694>
- Edler, K., & Valentino, K. (2024). Parental self-regulation and engagement in emotion socialization: A systematic review. *Psychological Bulletin*, 150(2), 154–191. <https://doi.org/10.1037/bul0000423>
- Ismailova, A., Naubayeva, K., Zheldibayeva, R., & Kontrimienė, S. (2025). Self-esteem, social comparison, and interpersonal communication competence as predictors of students' psychological well-being. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1679209>
- Jiang, Y., Huang, L., Song, Y., Wang, J., & Zhang, K. (2025). How Family Functioning Shapes Adolescent Adjustment: The Mediating Role of Interpersonal Competence. *Behavioral Sciences*, 15(11), 1441. <https://doi.org/10.3390/bs15111441>
- Katsantonis, I., & McLellan, R. (2024). The role of parent–child interactions in the association between mental health and prosocial behavior: Evidence from early childhood to late adolescence. *International Journal of Behavioral Development*, 48(1), 59–70. <https://doi.org/10.1177/01650254231202444>
- Kurock, R., Gruchel, N., Bonanati, S., & Buhl, H. M. (2022). Family Climate and Social Adaptation of Adolescents in Community Samples: A Systematic Review. *Adolescent Research Review*, 7(4), 551–563. <https://doi.org/10.1007/s40894-022-00189-2>
- Larasati, K., & Marheni, A. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-remaja dengan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1). <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p09>
- Lin, J., Zhang, L., & Kuo, Y.-L. (2024). The role of social–emotional competencies in interpersonal relationships: a structural equation modeling approach. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1360467>
- Lin, S., Mastrokourou, S., Longobardi, C., & Bozzato, P. (2024). The influence of resilience and future orientation on academic achievement during the transition to high school: The mediating role of social support. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1), 2312863. <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2312863>
- Lin, Y.-F., Li, X., Huang, W.-H., Prabavathi, C. P., Cai, J., & Carroll, J. M. (2025). Parental Collaboration and Closeness: Envisioning with New Couple Parents. *Proceedings of the 2025 ACM Designing Interactive Systems Conference*, 2637–2651. <https://doi.org/10.1145/3715336.3735837>
- Ma, C., Zhang, C., Zhao, W., & Yu, H. (2025). The Effect of Developmental Characteristics of Adolescents' Perceived Social Support on Social–Emotional Competence from a Cumulative Ecological Resources Theory Perspective. *Behavioral Sciences*, 15(7), 921. <https://doi.org/10.3390/bs15070921>
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(1), 32–37. <https://doi.org/10.29210/140800>

- Mayor, E. C. R. (2026). Variables and interpersonal relationship skills of senior high school students. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 10(26), 1–12. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2026.1026EDU0018>
- Salsabilla, S., Rizkyanti, C. A., & Yudha, Y. H. (2021). Family communication patterns sebagai mediator antara empati dan konflik orang tua-anak pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 207–223. <https://doi.org/10.30996/persona.v10i2.5351>
- Schulz, S., Nelemans, S., Hadiwijaya, H., Klimstra, T., Crocetti, E., Branje, S., & Meeus, W. (2023). The future is present in the past: A meta-analysis on the longitudinal associations of parent–adolescent relationships with peer and romantic relationships. *Child Development*, 94(1), 7–27. <https://doi.org/10.1111/cdev.13849>
- Sellars, E., Oliver, B. R., & Bowes, L. (2023). Children's resilience to sibling victimization: The role of family, peer, school, and neighborhood factors. *Development and Psychopathology*, 36(4), 1973–1987. <https://doi.org/10.1017/s0954579423001323>
- Smetana, J. G., Metzger, A., Gettman, D. C., & Campione-Barr, N. (2006). Disclosure and Secrecy in Adolescent–Parent Relationships. *Child Development*, 77(1), 201–217. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2006.00865.x>
- Suud, F. M., Agilkaya-Sahin, Z., Na'imah, T., Azhar, M., & Kibtiyah, M. (2024). The impact of family social support on academic resilience in Indonesian and Turkish students: The mediating role of self-regulated learning. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1), 2361725. <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2361725>
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting Positive Youth Development Through School-Based Social and Emotional Learning Interventions: A Meta-Analysis of Follow-Up Effects. *Child Development*, 88(4), 1156–1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- Zapf, H., Boettcher, J., Haukeland, Y., Orm, S., Coslar, S., & Fjermestad, K. (2024). A systematic review of the association between parent-child communication and adolescent mental health. *JCPP Advances*, 4(2). <https://doi.org/10.1002/jcv2.12205>
- Zhang, C., Wang, Q., Zhao, W., Yu, H., & Ma, C. (2025). The effect of adolescents' perceived social support types on sense of meaning in life: the mediating role of social- emotional competence. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1585270>
- Zhang, Y. (2020). Quality Matters More Than Quantity: Parent–Child Communication and Adolescents' Academic Performance. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01203>
- Zhou, X., Huang, J., Qin, S., Tao, K., & Ning, Y. (2023). Family intimacy and adolescent peer relationships: investigating the mediating role of psychological capital and the moderating role of self-identity. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1165830>